



Menggumuli Makna Penderitaan dalam Perspektif Viktor Frankl dan Narasi Kitab Ayub: Analisis Komparatif dan Sintesis

Yosep Belay

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

yosep.belay@gmail.com

Abstract

This article examines the meaning of suffering from the perspectives of Viktor Frankl and the story of Job. The aim is to broaden the perspective on the meaning of and response to suffering through two perspectives—theological and psychotherapeutic. The research method uses descriptive and comparative analysis to examine and compare data. The research data uses primary and secondary sources, both Frankl's works and other relevant sources. The research results show that there are differences between Viktor Frankl's view and Job's theology in interpreting and responding to suffering. Frankl adopts an existentialist perspective, viewing suffering as 'such is life' and emphasising the logotherapy response (the will to meaning) to positively drive counselees in facing their suffering. Frankl's orientation focuses on the strength of the soul or the 'spirituality' of meaning (psychology/psychotherapy). Meanwhile, Job interprets suffering as part of life that is a gift from God, even though it is bad (Job 2:10). Job responds to suffering with the principle of faith therapy (the will to faith), which is oriented toward reflecting on faith in God's will and plan (theological). Though different, these two perspectives are complementary and can be applied as pastoral reflections characterised by theologically-psychotherapeutic approaches in efforts to interpret and respond to suffering.

Keywords: *Theology of Suffering; Job; Viktor Emil Frankl; Logotherapy*

Abstrak

Artikel ini mengkaji pemaknaan penderitaan perspektif Viktor Frankl dan kisah Ayub. Tujuannya memperluas cara pandang akan makna serta respons terhadap penderitaan melalui dua perspektif—teologis dan psikoterapis. Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif dan komparatif untuk mengkaji serta mengkomparasikan data. Data penelitian menggunakan sumber primer dan sekunder, baik karya Frankl maupun sumber lainnya yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pandangan Viktor Frankl dan teologi Ayub dalam memaknai serta meresponi penderitaan. Frankl bertolak dari cara pandang eksistensialisme dengan memandang penderitaan sebagai “demikianlah hidup” serta menekankan respons *logotherapy (the will to meaning)* untuk secara positif mendorong konseli dalam menghadapi penderitaannya. Orientasi Frankl berfokus pada kekuatan jiwa atau “spiritualitas” makna (psikologi/psikoterapi). Sementara Ayub memaknai penderitaan sebagai bagian dari kehidupan yang merupakan pemberian Allah meskipun buruk (Ayb. 2:10). Ayub meresponi penderitaan dengan prinsip *faith-therapy (the will to faith)* yang berorientasi pada refleksi iman kepada kehendak dan rencana Allah (teologis). Meski berbeda, kedua perspektif ini bersifat komplementer dan dapat diterapkan sebagai refleksi

pastoral bercirikan teologi-psikoterapis dalam usaha memaknai dan meresponi penderitaan.

Kata Kunci: Teologi Penderitaan; Ayub; Viktor Emil Frankl; Logoterapi

PENDAHULUAN

Tema mengenai penderitaan merupakan salah satu isu sentral yang muncul dalam diskusi-diskusi teologis maupun filosofis. Penderitaan juga bersifat universal yang dialami sebagai realitas dalam kehidupan semua manusia.¹ Meminjam penjelasan ringkas Renée Jeffery, “*Suffering is most commonly associated with pain of the mental, physical, or spiritual varieties.*”² Karena melibatkan rasa sakit pada mental/batin, fisik maupun spiritual, penderitaan dipandang sebagai realitas yang tidak ideal, dihindari dan sulit untuk dimaknai. Kajian mengenai penderitaan sangat krusial karena bukan hanya menyinggung ide-ide teologi-filosofis namun juga mengenai persoalan praksis kehidupan manusia itu sendiri dalam hal *bagaimana* seharusnya mereka memaknai dan menghadapinya. Realitas penderitaan, pergumulan hingga kematian pada prinsipnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia,

sama halnya dengan kebahagiaan.³

Determinasi penderitaan yang dialami manusia membawa konsekuensi pada rasa sakit, baik fisik maupun mental. Dominasi rasa sakit yang berkepanjangan umumnya mendestruksi manusia pada perasaan putus asa, depresi, frustrasi, dan kehilangan orientasi hidupnya,⁴ atau yang lebih serius pada kematian. Secara filosofis, penderitaan dibatasi dalam ruang gerak material dimana manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki dimensi material secara logis berkonsekuensi pada penderitaan dan kematian.⁵ Lebih jauh, Richard S. Sharf menjelaskan bahwa satu hal yang pasti dari hidup adalah penghentiannya. Kita tidak tahu bagaimana kita akan mati atau berapa lama kita akan hidup, tetapi kesadaran akan kematian tidak dapat dihindari. Meskipun kesadaran akan penderitaan dan kematian dapat menciptakan ketakutan pada

³ Ronald Schleifer, *Pain and Suffering* (New York: Routledge, 2014), 15.

⁴ Yoga Febriano, “Bencana, Penderitaan, Dan Kebahagiaan (Suatu Refleksi Filosofis Atas Penderitaan Manusia Di Tengah Bencana Dalam Perspektif Etika Eudaimonia Aristoteles),” *FORUM: Filsafat dan Teologi* Vol. 51, no. 1 (2022): 28.

⁵ Valentinus Saeng, “Hakikat Penderitaan: Sebuah Tinjauan Filosofis,” in *Di Mana Letak Kebahagiaan?: Penderitaan, Harta, Paradoksnya (Tinjauan Filosofis Teologis)*, ed. Edison R.L. Tinambunan dan Kristoforus Bala (Malang: STFT Widya Sasana, 2014), 129.

¹ Fransius Kusmanto, Benny Makalmai, and Christina Adelia Manullang, “Studi Teologis Penderitaan Orang Benar Ditinjau Dari Perspektif Kitab Ayub,” *Jurnal Semper Reformanda* Vol.5, no. No. 1 (2023).

² Renée Jeffery, *Evil and International Relations: Human Suffering in an Age of Terror* (New York: Palgrave Macmillan, 2008), 20.

individu, realitas tersebut juga dapat mengarah pada pengembangan kehidupan yang kreatif.⁶ Fakta ini memaksa kita berjuang menemukan makna dan memaknai penderitaan maupun kematian dengan serius karena realitas itu sementara menghampiri kita.

Pergumulan akan makna penderitaan dalam eksistensi kehidupan manusia merupakan salah satu fokus dari penelitian dan pengembangan psikoterapi Viktor E. Frankl. Frankl mengamati fenomena tersebut dengan mengemukakan tiga serangkai pengalaman tragis dalam kehidupan manusia yang diwakili oleh fakta-fakta primordial, yaitu: penderitaan, rasa bersalah, dan kefanaan.⁷ Pada konteks demikian, Frankl mengusulkan usaha pemaknaan akan penderitaan sebagai bentuk respons terhadap realitas penderitaan yang menjadi bagian terberi dalam kehidupan manusia. Frankl mengamati bahwa penting untuk memaknai penderitaan karena penderitaan juga merupakan bagian dari kehidupan. Dengan pemaknaan serta respons yang benar, Frankl berhasil mengembangkan metode logoterapi, yang secara khusus ia gunakan sebagai pendekatan terapi makna

pada masa-masa krisis kehidupan, terutama mengenai penderitaan.

Dalam konteks teologis, penderitaan juga merupakan salah satu tantangan paling signifikan bagi iman setiap orang percaya. Ketika rasa sakit, kesedihan, penganiayaan, atau bentuk-bentuk penderitaan lainnya melanda kehidupan orang percaya, kita mendapati diri kita begitu rapuh, bingung, dan penuh dengan pertanyaan. Penderitaan memang dapat menguji iman hingga batasnya,⁸ namun bagaimana seharusnya umat Tuhan menempatkan dan memaknai penderitaan dalam hidupnya, masih menjadi pergumulan yang tidak mudah dijawab. Pergumulan akan penderitaan demikian juga yang secara eksplisit muncul dan dipertanyakan sepanjang narasi Kitab Ayub. Meski berbeda dengan Frankl dalam memaknai dan meresponi penderitaan, namun Ayub mampu merepresentasikan pandangan Alkitab mengenai relasi antara eksistensi penderitaan yang hadir dalam kehidupan umat Tuhan dan bagaimana seharusnya mereka memaknainya dan meresponinya.

Dalam perjumpaan pada tema ini, fokus Viktor Frankl dan Kitab Ayub menggumuli tema yang sama mengenai penderitaan dengan memberikan ciri yang

⁶ Richard S. Sharf, *Theories of Psychotherapy and Counseling: Concepts and Cases* (California: Brooks/Cole, 2012), 171.

⁷ Viktor E. Frankl, "Logotherapy and the Challenge of Suffering," *Pastoral Psychology* Vol. 13 (1962): 26.

⁸ R.C. Sproul, *Surprised by Suffering: The Role of Pain and Death in the Christian Life* (Virginia: Reformation Trust, 2009), 13.

khas pada masing-masing pandangan sehingga menarik untuk diteliti. Konsep dari Viktor Frankl dan Kitab Ayub yang dibahas penulis pada artikel ini, ditempatkan sebagai representasi mengenai bagaimana manusia bergumul dan meresponi penderitaan. Pemilihan kedua tokoh tersebut didasarkan atas sumbangan dari dua perspektif (psikoterapi—Frankl dan teologi—Ayub) yang bukan hanya melibatkan wacana teoretis namun juga pengalaman hidup mereka. Frankl bergumul dengan penderitaannya pada masa-masa kelam di dalam kamp konsentrasi Nazi,⁹ sementara Ayub bergumul dengan realitas keterpurukan hidup atas kehilangan orang-orang tercinta, harta kekayaan, penyakit yang menggerogoti tubuh serta pertanyaan mengenai keadilan dan providensi Tuhan (Ayb. 1-2; 10). Meski berbeda dalam pendekatan metodologi serta tafsir terhadap realitas namun tema pada lokus keduanya sama maka perjumpaan ini memungkinkan untuk dilakukan perluasan wacana teoretis.

Tujuan artikel ini hendak mengeksplorasi perihal pemaknaan, respons serta pendekatan Frankl dan Ayub

mengenai penderitaan dalam perspektif psikoterapis eksistensial dan teologis. Beberapa penelitian terdahulu mengenai tema penderitaan dalam perspektif kitab Ayub dan juga logoterapi sudah cukup banyak, namun dikaji secara terpisah. Pada tema mengenai penderitaan dan Kitab Ayub, beberapa penelitian seperti: Pertama, tulisan dari Yonatan Alex Arifianto, “Reflektif Penderitaan Ayub Sebagai Resiliensi Iman Kristen: Membangun Pondasi Kekristenan” yang terbit pada tahun 2023,¹⁰ merupakan kajian reflektif mengenai penderitaan Ayub dan relevansinya bagi umat Tuhan. Kedua, tulisan dari Fransius Kusmanto, Benny Makalmal dan Christina Adelia Manullang, “Studi Teologis Penderitaan Orang Benar Ditinjau Dari Perspektif Kitab Ayub” yang terbit tahun 2023.¹¹ Artikel ini berfokus pada usaha menjawab pertanyaan mengenai penderitaan yang menimpa orang percaya melalui kisah Ayub. Ketiga, Jean Tris Zalukhu, Iwan Setiawan Tarigan, dan Ratna Saragih, “Iman dalam Penderitaan: Kajian Bibliska Kitab Ayub 1-2 Sebagai Upaya Peneguhan Iman Kristiani” yang terbit tahun 2024.¹²

⁹ Pada bagian pengantar bukunya, Frankl mengatakan: “This book does not claim to be an account of facts and events but of personal experiences, experiences which millions of prisoners have suffered time and again.” (Viktor E. Frankl, *Man’s Search for Meaning* (Boston: Beacon Press, 2006), 13.)

¹⁰ Yonatan Alex Arifianto, “Reflektif Penderitaan Ayub Sebagai Resiliensi Iman Kristen: Membangun Pondasi Kekristenan,” *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 3, No (2023): 21.

¹¹ Kusmanto, Makalmal, and Manullang, “Studi Teologis Penderitaan Orang Benar Ditinjau Dari Perspektif Kitab Ayub,” 9.

¹² Jean Tris Zalukhu, Iwan Setiawan

Fokus artikel pada prinsipnya sama dengan artikel lainnya, namun lokus kajiannya yang dipersempit pada analisis biblikal pada pasal 1 dan 2. Secara substansial, ketiga artikel ini berbeda dengan kajian penulis yang mengkaji secara spesifik mengenai makna, pemaknaan penderitaan serta metode pendekatan Ayub dalam melalui masa penderitaan.

Sementara pada tema logoterapi, beberapa penelitian dalam konteks teologi pastoral juga telah ada namun masih minim. Setidaknya terdapat tiga penelitian: Pertama, artikel dari Irianto Putra Lengkey dan Jacob Daan Engel, “Kajian Makna Hidup Terhadap Pandangan Paramedis dan Tokoh Agama Tentang Pasien Kanker Dari Perspektif Logoterapi Frankl” yang terbit tahun 2022.¹³ Penelitian ini berfokus pada usaha rehabilitasi pasien kanker melalui peran paramedis dan rohaniawan dengan instrumen logoterapi. Kedua, penelitian dari Natal Ria dan Yanto Paulus Hermanto, “Pelayanan Konseling Pastoral dengan Logoterapi: Sebuah Pendekatan pada Makna Hidup Penderita Systemic Lupus Eritematosus (SLE)” yang terbit

tahun 2023.¹⁴ Artikel jurnal ini mengkaji pendekatan konseling dan pendampingan pastoral bagi penderita lupus dengan pendekatan terapi makna (logoterapi). Dan yang ketiga, penelitian dari Yosep Belay, “Analisis Komparatif Konseling Pastoral dan Logoterapi Frankl: Teologis, Filosofis dan Metodologis”¹⁵ yang baru terbit pada bulan juni 2025 lalu. Artikel ini mengkaji analisis komparatif antara konseling pastoral dan logoterapi Frankl yang mencakup tiga bidang—teologis, filosofis dan metodologis. Dua artikel logoterapi (artikel satu dan dua) merupakan usaha integratif dan aplikatif dalam bidang konseling pastoral bagi kasus tertentu dengan pendekatan logoterapi. Sementara artikel ketiga berfokus pada analisis komparatif antara konseling pastoral dan logoterapi secara teologi-filosofis. Masing-masing artikel ini memang bersinggungan, terutama pada tema sentral logoterapi, namun pada perluasan teori ada spesifikasi yang berbeda. Secara khusus pada artikel penulis, perbedaan jelas terlihat karena penulis membandingkan natur dari makna penderitaan kedua lokus (Ayub dan

Tarigan, and Ratna Saragih, “Iman Dalam Penderitaan: Kajian Biblikal Kitab Ayub 1-2 Sebagai Upaya Peneguhan Iman Kristiani,” *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* Vol. 2, no. No. 3 (2024): 1.

¹³ Irianto Putra Lengkey and Jacob Daan Engel, “Kajian Makna Hidup Terhadap Pandangan Paramedis Dan Tokoh Agama Tentang Pasien Kanker Dari Perspektif Logoterapi Frankl,” *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling* Vol. 3, no. No. 2 (2022): 13.

¹⁴ Natal Ria dan Yanto Paulus Hermanto, “Pelayanan Konseling Pastoral Dengan Logoterapi: Sebuah Pendekatan Pada Makna Hidup Penderita Systemic Lupus Eritematosus (SLE),” *Jurnal Teruna Bhakti* Vol. 6, no. 1 (2023): 43.

¹⁵ Yosep Belay, “Analisis Komparatif Konseling Pastoral Dan Logoterapi Frankl: Teologis, Filosofis Dan Metodologis,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* Vol. 8, no. No. 1 (2025): 54.

Frankl) untuk kemudian mengajukan semacam sintesis yang komplementer sebagai perluasan teori dan aplikasi bagi pelayanan pastoral serta refleksi pribadi.

Dari latar belakang tersebut maka tujuan dari penelitian ini hendak menjawab dua rumusan masalah: Pertama, bagaimana konsep makna dan respons terhadap penderitaan menurut Viktor Frankl dan Ayub? Kedua, bagaimana mengkomparasikan kedua pandangan dan hasil sintesis yang memungkinkan untuk dikembangkan?

METODE PENELITIAN

Mengingat luasnya tema mengenai penderitaan dalam dua perspektif yang dikaji maka penulis membatasi lingkup kajian pada persoalan makna penderitaan serta instrumen dalam usaha menghadapi penderitaan sesuai variabel pada judul dan rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan komparatif. Metode deskriptif merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang berfokus pada pengkodean data dan pengembangan tema, sering disebut sebagai “analisis tematik.” Pendekatan ini menekankan kedekatan dengan data dan penggunaan kerangka kerja minimal. Metode ini menyajikan temuan secara terstruktur melalui pengkatalogan informasi ke dalam tema, memiliki nilai

dan kredibilitas yang signifikan meskipun berfungsi sebagai dasar untuk kerangka analitik yang lebih kompleks.¹⁶ Analisisnya dapat berkisar dari faktual, konseptual, hingga interpretatif. Analisis juga dapat berkisar dari deskripsi lugas, teori dasar yang dibangun, hingga cerita pendek yang menggugah. Hasil sebuah proyek penelitian kualitatif deskriptif dapat berkisar dari jawaban yang mendalam dan terukur hingga pertanyaan terbuka yang menggugah; dari detail deskriptif yang kaya hingga daftar tema yang ringkas.¹⁷ Melalui metode tersebut gagasan pokok Frankl dan kitab Ayub mengenai tema penderitaan dideskripsikan untuk memberikan gambaran umum mengenai konsep dasar dari kedua pandangan.

Sementara analisis komparatif dapat dipahami sebagai evaluasi terhadap kesamaan, perbedaan, dan asosiasi antara berbagai entitas, yang dapat mencakup pernyataan dari wawancara, simbol, studi kasus, kelompok sosial, konfigurasi geografis atau politik, serta perbandingan lintas negara. Penelitian komparatif diterapkan dalam berbagai pendekatan kualitatif, termasuk perbandingan berdasarkan kategori emik inti dalam studi

¹⁶ John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: SAGE Publications, 2023), 278.

¹⁷ Patricia Leavy, *The Oxford Handbook of Qualitative Research* (Oxford: Oxford University Press, 2014), 584.

etnografi, perbandingan dalam kasus fenomenologi, perbandingan studi kasus, politik komparatif, dan analisis naratif serta wacana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendefinisikan dan menguraikan tujuan penelitian komparatif, memberikan contoh dari bidang tersebut, serta membahas isu-isu dan masalah sentral dalam penelitian kualitatif, yang mencakup pemilihan kasus, unit, tingkat, dan skala analisis; kesetaraan konstruk; orientasi kasus atau karakteristik; serta isu kausalitas.¹⁸ Setelah mendeskripsikan kedua gagasan, penulis melanjutkan dengan mengkomparasikan kedua gagasan. Hasil kajian yang dikomparasikan kemudian disintesis pada bagian akhir tulisan untuk mengajukan semacam perluasan gagasan mengenai cara pandang terhadap penderitaan yang mencakup dimensi teo-psikoterapis bagi pelayanan pastoral dan refleksi pribadi. Data penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder, baik karya-karya Frankl maupun sumber-sumber lainnya yang direduksi dan dinilai relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penderitaan Perspektif Viktor Frankl

Makna Penderitaan Menurut Viktor Emil Frankl

Sebagai seorang ahli neurolog psikiater dan filsuf, Frankl mendekati realitas penderitaan dengan cara pandang naturalis (berdasarkan perspektif psikologi modern) dan eksistensialis (berdasarkan perspektif filsafat eksistensialisme). Menurut Frankl, kehidupan secara inheren mencakup semua bentuk penderitaan yang juga muncul dalam berbagai bentuk. Cepat atau lambat, masing-masing dari kita akan mengalami masa-masa penderitaan yang berada di luar kendali kita, baik yang terkait dengan kehilangan hal-hal yang kita cintai, penyakit, atau kematian orang yang kita kasihi.¹⁹ Penderitaan adalah bagian dari hidup yang termanifestasikan dalam berbagai bentuk. Refleksinya terhadap makna penderitaan muncul saat ia berada di kamp. Menyaksikan keadaan yang mengerikan, Frankl mengatakan,

Keinginan untuk bunuh diri terbersit dalam benak hampir semua orang, meskipun hanya untuk sejenak. Keinginan itu muncul akibat situasi yang tanpa harapan, karena kematian yang selalu mengintai kami setiap hari dan setiap jam. Kedekatan dengan maut dirasakan oleh banyak tawanan

¹⁸ Lisa M. Given, *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods* (Los Angeles: SAGE Publications, 2008), 100.

¹⁹ Viktor E. Frankl, *Embracing Hope: On Freedom, Responsibility & the Meaning of Life* (Boston: Beacon Press, 2024), 9.

lainnya. Berdasarkan keyakinan pribadi yang akan saya bahas kemudian, saya berjanji kepada diri sendiri, sejak malam pertama saya tiba di kamp, bahwa saya tidak akan “berlari ke arah kawat berduri.” Metode bunuh diri ini sangat populer di kamp—menyentuh kawat berduri yang dialiri aliran listrik.²⁰

Penderitaan yang tiada akhir mendorong sebagian besar rekan Frankl untuk bunuh diri, namun Frankl *memutuskan* untuk tidak melakukan hal demikian. Suatu *keputusan* yang selanjutnya akan menjadi bagian penting dari salah satu komponen logoterapi.²¹ Pada pengantar buku Frankl, Harold S. Kushner meringkas pandangan Frankl mengenai makna penderitaan, “Penderitaan itu sejatinya tidak memiliki makna; kitalah yang memberi makna pada penderitaan melalui cara kita menghadapinya.”²² Frankl secara khusus melihat penderitaan sebagai bagian dari hidup yang perlu dimaknai secara positif. Dia mengatakan, “Jika hidup benar-benar

memiliki makna, maka harus ada makna di dalam penderitaan. Karena penderitaan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, meskipun penderitaan itu merupakan nasib dan dalam bentuk kematian. Tanpa penderitaan dan kematian, hidup manusia tidak sempurna.”²³ Penderitaan memang tidak dapat dihindari namun Frankl juga dengan tegas mengatakan, “Cara kita menanggapi kesulitan benar-benar menunjukkan siapa kita, dan karenanya, juga memungkinkan kita hidup secara lebih bermakna.”²⁴ Bahkan ketika menghadapi kematian yang secara tragis tidak dapat dihindari (baik oleh penyakit, bencana maupun sebagai korban perang dan kekejaman Nazi dalam konteks Frankl), Frankl melihat penderitaan dan kematian yang mengancam, justru sebagai saksi bahwa kebebasan terakhir, yaitu kebebasan batin seseorang, tidak pernah dapat dirampas oleh situasi dan kondisi yang dideritanya. Bisa dikatakan, orang-orang seperti itu layak untuk penderitaan mereka dan cara mereka menghadapi penderitaan merupakan keberhasilan batin yang sesungguhnya.²⁵

Frankl menantang pembacanya

²⁰ Viktor E. Frankl, *Man's Search For Meaning* (Jakarta: Noura Books, 2017), 24.

²¹ Frankl mengatakan, “Manusia bukan satu dari sekian banyak benda; *benda-benda* saling mempengaruhi, tetapi *manusia* benar-benar mampu membuat keputusan sendiri. Apa yang terjadi pada dirinya—dengan dibatasi oleh semua anugerah dan lingkungan—ditentukan oleh dirinya sendiri. Contohnya di kamp konsentrasi. Di laboratorium kehidupan dan lahan uji coba ini, kami mengamati dan menyaksikan bagaimana sebagian rekan kami berperilaku seperti babi, sementara sebagian lain berperilaku seperti nabi. Manusia memiliki kedua potensi itu di dalam dirinya; potensi mana yang akan diwujudkan, tergantung dari keputusannya, bukan dari kondisinya.” (Viktor E. Frankl, *Man's Search Mean.*, 191.)

²² Harold S. Kushner, “Mencari Makna Hidup: Sebuah Pengantar,” in *Man's Search For Meaning* (Jakarta: Noura Books, 2017), xiii.

²³ Viktor E. Frankl, *Man's Search Mean.*, 96.

²⁴ Viktor E. Frankl, *Yes to Life: Katakan Ya Pada Kehidupan, Apapun Yang Terjadi* (Jakarta: Noura Books, 2021), 61.

²⁵ Viktor E. Frankl, *Man's Search Mean.*, 95–96.

agar berjuang menemukan dan memaknai penderitaan dengan kepala tegak. Dari kesadaran tersebut penderitaan dipandang secara berbeda oleh Frankl. Bagi Frankl penderitaan merupakan instrumen yang melengkapi kehidupan manusia mengenai makna hidupnya. Melalui penderitaan manusia dibentuk menuju manusia sejati karena, “*Entah kita berusaha mengubah nasib kita, jika mungkin, atau kita bersedia menerimanya, bila perlu.*” Kedua-duanya sama-sama memberikan pengalaman pengembangan diri melalui setiap kesulitan atau kemalangan yang kita temui.”²⁶ Frankl berjuang untuk menemukan makna dalam penderitaannya dengan cara merefleksikan dan menjalani profesinya sebagai seorang ilmuwan dan psikoterapis. Ia kemudian menemukan makna dan tujuan dari penderitaan itu sendiri justru saat ia mulai menikmati profesi sebagai psikoterapis pada dirinya sendiri dan bagi rekan-rekan tahanannya. Frankl mengatakan bahwa segala sesuatu yang membuat ia tertekan pada saat itu menjadi lebih objektif, dilihat dan dijelaskan dari perspektif ilmiah. Dengan pendekatan ini, ia berhasil mengatasi situasi dan penderitaan yang dihadapi, serta mengamati semua kesulitan itu seolah-olah semuanya terjadi di masa lalu. Frankl melihat semua tantangan yang

dihadapi menjadi objek penelitian psikologi ilmiah yang menarik, dan ia sendiri berperan sebagai penelitiannya.²⁷

Dengan menemukan makna dan tujuan di tengah penderitaan kamp, hidup Frankl berubah dan bersemangat dalam menjalani hari-harinya meskipun penderitaan belum berakhir. Pengalaman pentingnya saat berada di dalam kamp konsentrasi telah memberikan pemahaman kepada Frankl tentang pentingnya mencari makna dalam hidup. Ia melihat penderitaan dan kematian sebagai pendorong untuk hidup yang lebih berarti dan melakukan hal-hal yang bermakna. Dalam kasus kematian yang mendekat, Frankl melihatnya sebagai situasi batas yang memaksa individu untuk menghadapinya secara eksistensial. Penderitaan dan kematian menjadi situasi batas yang paling kuat, yang membuat individu harus mencari makna dalam kehidupannya. Situasi batas memberikan pemahaman yang mendalam dan penting bagi setiap individu.²⁸

Bagi Frankl, makna penderitaan itu “cair” dan masing-masing individu dapat memberikan makna serta tujuannya sendiri tanpa harus menjadi putus asa, apalagi sampai bunuh diri. Karena masing-masing

²⁶ Viktor E. Frankl, *Yes to Life: Katakan Ya Pada Kehidupan, Apapun Yang Terjadi*, 61.

²⁷ Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning*, 108.

²⁸ Richard S. Sharf, *Theories of Psychotherapy and Counseling: Concepts and Cases*, 171.

individu itu unik dengan eksistensinya yang unik pula, maka pemaknaan akan penderitaan dapat dilihat berkaitan dengan interpretasi subjektif masing-masing. Dalam hal ini, setiap individu perlu menyadari bahwa ia terhubung dengan “sesuatu” di luar dirinya (*self-transcendence*). Frankl menjelaskan gagasan *self-transcendence* bahwa, “manusia selalu menunjuk, dan diarahkan, kepada sesuatu selain dirinya sendiri; atau lebih tepatnya, terhadap sesuatu atau seseorang selain diri sendiri, yaitu, terhadap makna yang harus dipenuhi, atau terhadap manusia lain untuk ditemui dengan penuh kasih.”²⁹ Sesuatu itu dapat merujuk kepada seseorang yang dikasihi, hobi, seni, pekerjaan atau juga Tuhan. Dan melalui relasi emosional yang mendalam dengan “sesuatu” itu, seseorang mampu memaknai penderitaannya dengan mengubah paradigma untuk tekun berjuang menanggung penderitaan, meskipun kemungkinan terburuknya ia harus berhadapan dengan kematian. Namun setidaknya ia tidak mati dan dikenang sebagai manusia tidak bermoral (*swine*) tetapi sebagai seorang yang mulia (*saint*) karena nilai-nilai eksistensial yang tinggi melekat padanya³⁰ Penekanan

Frankl ada pada sisi psiko-eksistensial dan moralis. Frankl mendorong kesadaran dan tanggung jawab eksistensial manusia untuk memaknai penderitaan, menerima nasib dan menjalaninya dengan penuh kehormatan sebagai seorang manusia yang memiliki prinsip hidup yang kuat dan terhormat.

Instrumen Metode Terapis Frankl Menghadapi Penderitaan: *Logotherapy*

Frankl secara ringkas menjelaskan definisi, “logoterapi—sesuai dengan namanya sendiri merupakan psikoterapi yang berpusat pada makna.”³¹ Teori ini bukan sekadar gagasan teoritis, karena Frankl secara langsung menerapkan pada pengalaman hidupnya ketika ia berada di dalam kamp konsentrasi, “Memang, kamp konsentrasi yang saya alami berfungsi sebagai tempat pengujian yang mengonfirmasi salah satu prinsip utama logoterapi, yaitu teori yang menyatakan bahwa orientasi makna dasar seorang individu—atau, seperti yang biasa saya sebut, “keinginan untuk makna”—memiliki nilai bertahan hidup yang nyata.”³² Secara ringkas, logoterapi merupakan model psikoterapi yang berbasis makna. Pendekatan analisisnya menggabungkan psikoterapi dengan

²⁹ Viktor E. Frankl, *The Doctor and The Soul: From Psychotherapy to Logotherapy* (New York: Vintage Books, 1986), 271.

³⁰ H.D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Rajawali Press, 2007),

11.

³¹ Viktor E. Frankl, *The Doctor and The Soul: From Psychotherapy to Logotherapy*, 9.

³² Viktor E. Frankl, *The Doctor and The Soul: From Psychotherapy to Logotherapy*, 6.

filsafat eksistensialisme dengan model dialogis antara konselor dan konseli sebagaimana model dialog Socrates.³³

Logoterapi Frankl pada pendekatan psikoterapi umumnya dikategorikan pada kelompok psikoterapi eksistensial. Model ini merupakan pendekatan terapis yang menekankan pandangan filosofis terhadap kehidupan dan manusia. Secara khusus pada logoterapi, metode Frankl ini berbeda dengan mazhab psikoterapi lainnya dengan berpusat pada eksistensi manusia yang melibatkan tiga unsur penting: spiritualitas (kesadaran jiwa manusia yang mampu mengabstraksi realitas seperti makna, seni, keindahan, humor, dll), kebebasan dan tanggung jawab individu.³⁴ Frankl menjelaskan bahwa psikoterapi berusaha untuk membawa fakta-fakta naluriiah kedalam kesadaran. Logoterapi, di sisi lain, berusaha menyadarkan realitas spiritual. Sebagai analisis eksistensial, analisis ini secara khusus berkaitan dengan menyadarkan manusia akan tanggung jawabnya karena bertanggung jawab adalah salah satu dasar esensial dari eksistensi manusia. Jika menjadi manusia adalah menjadi sadar dan bertanggung

jawab, maka analisis eksistensial adalah psikoterapi yang titik awalnya adalah kesadaran akan tanggung jawab.³⁵

Tesis mendasar dari logoterapi menekankan perjuangan untuk menemukan makna hidup merupakan kekuatan motivasi utama dalam diri manusia. Seperti yang telah disinggung, kurangnya perhatian terhadap makna mengarah pada kondisi “kekosongan eksistensial” yang dapat berakhir pada neurosis. Logoterapi berusaha membuka potensi makna bagi orang-orang untuk diaktualisasikan sebagai usaha mengatasi kekosongan eksistensial. Reuven P. Bulka menjelaskan pandangan Frankl ini bahwa prinsip utama logoterapi adalah setiap orang pada akhirnya memiliki kebebasan untuk memilih dan mengejar makna daripada kesenangan (Freud) atau kekuasaan (Nietzsche). Bahwa hidup manusia selalu memiliki makna tanpa syarat dalam segala situasi, termasuk penderitaan dan kematian. Logoterapi melihat situasi penderitaan sebagai kesempatan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai, termasuk nilai-nilai “sikap”, yaitu sikap yang diambil terhadap penderitaan. Kematian dipandang sebagai realitas positif, karena hanya dalam menghadapi kematianlah kita dapat bertindak secara bermakna. Tanpa

³³ James M. DuBois, “Understanding Viktor Frankl’s Theory and Therapy of Mental Disorders,” in *On the Theory and Therapy of Mental Disorders: An Introduction to Logotherapy and Existential Analysis* (New York: Brunner-Routledge, 2004), xxxii.

³⁴ Viktor E. Frankl, *The Doctor and The Soul: From Psychotherapy to Logotherapy*, 18.

³⁵ Viktor E. Frankl, *The Doctor and The Soul: From Psychotherapy to Logotherapy*, 42.

kematian, segala sesuatu dapat ditunda selamanya.³⁶

Dalam hal respons saat menghadapi penderitaan, logoterapi Frankl hendak membuka pemahaman seorang konseli mengenai nilai-nilai serta makna penderitaan yang tidak hanya terbatas pada hal-hal negatif dari penderitaan itu sendiri. Karena penderitaan adalah bagian dari kehidupan, maka penderitaan juga memiliki makna yang penting bagi kehidupan itu sendiri. Manusia ditantang untuk memaknainya melalui upaya kreatif, pekerjaan/hobi, serta relasi kasih dan pengorbanan. Masalah penderitaan bukanlah hal utama yang menyebabkan seseorang putus asa, masalahnya ada pada keputusan serta kemampuan seorang individu dalam memaknai penderitaan itu.³⁷ Dalam hal ini, peranan logoterapis, seperti penjelasan Frankl, menyerupai peran seorang dokter ahli mata daripada seorang pelukis. Seorang pelukis berupaya menyodorkan kepada kita gambaran dunia dari kacamataanya; sebaliknya seorang dokter ahli mata berusaha membuat kita melihat dunia seperti apa adanya. Seorang logoterapis akan memperluas dan memperlebar bidang pandang pasien,

sehingga semua spektrum yang berpotensi memiliki makna hidup bisa disadari dan terlihat olehnya³⁸ termasuk juga pemaknaan mengenai penderitaan dan kematian. Berikut contoh percakapan logoterapis Frankl dan kliennya yang dikutip oleh DuBois,

Kami bertanya kepada pasien yang mengalami depresi berat tersebut (pasca kematian sang istri, pen.) apakah ia pernah memikirkan apa yang akan terjadi seandainya ia yang meninggal lebih dulu daripada istrinya. “Sungguh pikiran yang tak tertahankan,” jawabnya, “istri saya akan putus asa.” Kami hanya menjawab, “Lihatlah, istrimu telah terhindar dari hal ini, dan kamu telah terhindar dari hal ini, meskipun dengan harga yang harus kamu tanggung karena kepergiannya.” Pada saat itu, penderitaannya memiliki makna: makna sebuah pengorbanan.³⁹

Percakapan teurapetik logoterapi memungkinkan dialog dua arah (*Socratic Dialogue*) yang membuka perspektif konseli. Pertanyaan yang diajukan Frankl disetting dengan analisis yang cermat dan tepat sasaran sehingga memungkinkan konseli melihat situasinya dalam sudut pandang yang baru, untuk kemudian menemukan makna yang tidak pernah terpikirkan sama sekali ketika ia menghadapi situasi yang tragis tersebut.

Dengan menemukan makna dalam

³⁶ Reuven P. Bulka, “Logotherapy,” in *Encyclopedia of Psychology: 8 Volume Set* (Washington: American Psychological Association, 2000), 71.

³⁷ Viktor E. Frankl, *The Feeling of Meaninglessness: A Challenge to Psychotherapy and Philosophy* (Milwaukee, Wisconsin: Marquette University Press, 2010), 198.

³⁸ Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning*, 159.

³⁹ James M. DuBois, “Understanding Viktor Frankl's Theory and Therapy of Mental Disorders,” xxxiv.

momen peristiwa yang tragis atau penderitaan, seorang konseli menyadari bahwa ia memiliki suatu kekuatan yang mampu menstimulasi hidupnya untuk berjuang demi makna dan tujuan tertentu melampaui penderitaannya. Frankl bahkan menegaskan bahwa metode ini juga berlaku dalam kasus-kasus penyakit somatogenik yang bahkan tidak dapat disembuhkan secara medis.⁴⁰ Dalam hal ini logoterapi menekankan pada unsur kehendak untuk bermakna (*the will to meaning*) dan keputusan eksistensial yang dibuat seseorang sehingga mampu mendorongnya untuk menghadapi penderitaan dengan memaknai realitas itu secara berbeda. Dengan demikian ia mampu mengembangkan sikap positif yang mendorongnya tetap produktif sesuai makna dan tujuan hidup yang diambil.

Logoterapi mendorong Frankl (dan juga konseli) untuk bertanggung jawab atas hidup mereka sendiri dan secara mandiri mencari makna konkret dari keberadaan mereka. Frankl menjelaskan bahwa kita memiliki kemampuan untuk memberi makna pada kehidupan bahkan bagi penderitaan sekalipun. Ketika kita tidak lagi dapat mengubah takdir kita dengan tindakan, sikap yang benar terhadap nasib menjadi penting. Dalam

keadaan penderitaan yang parah, di mana tidak ada aktivitas atau kreativitas yang dapat memberikan nilai pada hidup, masih mungkin untuk memberikan makna pada hidup melalui sikap yang diambil terhadap penderitaan itu sendiri. Ini memberikan kita kesempatan terakhir untuk mewujudkan nilai-nilai. Dalam hal ini, tindakan penderitaan tersebut juga dapat menjadi pencapaian tertinggi yang diberikan kepada manusia. Dalam kasus ini, kita dapat memahami kebijaksanaan Goethe bahwa tidak ada kondisi yang tidak dapat dimulihkan baik melalui tindakan maupun penderitaan. Bahkan ketika manusia terpaksa meninggalkan realisasi nilai-nilai kreatif dan pengalaman, dia masih dapat mencapai sesuatu melalui sikap yang diambil terhadap penderitaannya. Dengan demikian, hidup memiliki makna hingga saat nafas terakhir. Semua ini menunjukkan pentingnya sikap dan pendekatan yang diambil terhadap kehidupan, terlepas dari keadaan dan kondisi yang sementara dihadapi.⁴¹

Penderitaan Perspektif Kitab Ayub

Makna Penderitaan Perspektif Teologi Kitab Ayub

Seperti definisinya, maka secara ringkas penderitaan secara umum meliputi

⁴⁰ Viktor E. Frankl, *On the Theory and Therapy of Mental Disorders: An Introduction to Logotherapy and Existential Analysis* (New York: Brunner-Routledge, 2004), 237.

⁴¹ Viktor E. Frankl, "On Logotherapy and Existential Analysis," *The American Journal of Psychoanalysis* Vol. 18 (1958): 32.

tiga aspek, yaitu: batin/jiwa, jasmani, dan rohani.⁴² Jika ketiga dimensi ini diterapkan pada kasus Ayub, maka secara ringkas, Alkitab memberikan konfirmasi demikian. Beberapa data berikut dapat dirujuk untuk menggambarkan ketiga dimensi penderitaan yang dialami oleh Ayub.

Pertama, penderitaan batin/jiwa (1:20-21; 3; 28-31). Pada pasal 1:20, frasa “mengoyak jubahnya” sebagai tindakan yang melambangkan kehancuran hati dan jiwa seseorang dalam menanggapi kehilangan atau kesusahan yang mendalam (bdk. Kej. 37:34; 2 Sam. 1:11) dan “mencukur kepalanya” sebagai tanda berkabung dan kerendahan hati sekaligus melambangkan penanggalan kemuliaan dan kesombongan pribadi, mengakui kelemahan manusia di hadapan Tuhan (bdk. Yes. 15:2; Yer. 7:29), menerangkan respons dukacita mendalam Ayub yang umum dalam budaya Ibrani kuno dan Timur Dekat Kuno saat terjadi musibah yang berat.⁴³ Lawson menjelaskan, “Setelah mendengar kehilangan semua harta benda dan anak-anaknya, Ayub bangkit dan mengoyakkan jubahnya (bdk. Kej. 44:13; Hak. 11:35) dan menggunduli kepalanya (bdk. Yes. 15:2; Yeh. 7:18). Ini adalah ekspresi lahiriah dari kesedihan, dukacita, dan kekacauan batinnya yang

mendalam.”⁴⁴

Sementara pada pasal ketiga, juga pada pasal kedua puluh delapan hingga pasal ketiga puluh satu yang merupakan bentuk *soliloquy* Ayub, sebagian besar berisi keluh kesah Ayub yang menerangkan penderitaan batinnya. Secara khusus pada pasal ketiga, David J. A. Clines mengatakan, “Begitu kita beralih ke pidato-pidatonya yang puitis, dari pasal 3 seterusnya, kita menjumpai pikiran yang kacau, rasa pahit dan marah, keterasingan dari Tuhan dan bahkan penganiayaan oleh Tuhan.”⁴⁵ Seperti yang juga disampaikan oleh Lawson, “Dia segera menginginkan kematian itu sendiri atas pengalaman yang menyakitkan ini. Di sinilah kita menemukan Ayub dalam pasal 3 saat ia runtuh di bawah beban keputusan.”⁴⁶

Kedua, penderitaan secara jasmani (2:7-8). Selain penderitaan batin/jiwa, Ayub juga mengalami penderitaan jasmani dalam bentuk penyakit yang Tuhan iijinkan melalui tangan Iblis. Penderitaan Ayub dapat dibagi dalam dua gelombang. Gelombang pertama percobaan menghilangkan apa yang positif dalam hidup Ayub—yaitu kemakmurannya; sementara yang gelombang kedua

⁴² Renée Jeffery, *Evil and International Relations: Human Suffering in an Age of Terror*, 20.

⁴³ “Study Bible,” <https://biblehub.com/job/1-20.htm>.

⁴⁴ Steven J. Lawson, *Holman Old Testament Commentary: Job* (Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2004), 34.

⁴⁵ David J. A. Clines, *Word Biblical Commentary: Job 1–20*, Volume 17. (Dallas: Word Books, 1989), 20.

⁴⁶ Steven J. Lawson, *Holman Old Testament Commentary: Job*, 53.

menambahkan yang negatif dengan menyebabkan penderitaan fisik. Putaran pertama membawa penderitaan mental yang berhubungan dengan kehilangan, sedangkan putaran kedua membawa masalah fisik yang berhubungan dengan rasa sakit.⁴⁷ Kata “barah” dalam bahasa Ibrani בִּשְׁחִין (*biš-hîn*) dengan kata dasar שָׁחַן (*shechin*), berarti *Inflammation, an ulcer* (peradangan, bisul, ulkus).⁴⁸ Kata yang sama digunakan sebagai salah satu bentuk tulaḥ (tulaḥ keenam) saat penghukuman bagi Mesir (Kel. 9:8-12). Dalam konteksnya, istilah “shechin” merujuk pada suatu penyakit fisik yang ditandai dengan luka atau bisul yang menyakitkan dan meradang. Istilah ini sering digunakan dalam konteks hukuman ilahi atau ujian, di mana penyakit semacam itu dianggap sebagai manifestasi dari ketidakpuasan Tuhan atau sebagai ujian iman.⁴⁹ Charles R. Swindoll, ada berbagai pendapat mengenai jenis sakit tersebut, salah satunya adalah melanoma, bentuk kanker kulit yang agresif.⁵⁰ Namun apapun jenisnya, jika penyakit Ayub itu didekati dengan arti literal sebagai semacam bisul yang meradang dan menghasilkan luka

terbuka (dalam istilah medis disebut ulkus), maka ini pastilah menimbulkan rasa sakit yang menyiksa. Ditambah lagi bisul-bisul itu timbul di seluruh bagian tubuh Ayub dari telapak kaki sampai kepalanya (2:7). lebih jauh, dalam konteksnya, akibat luka demikian Ayub juga terkena pengasingan secara sosial. John H. Walton menjelaskan bahwa, Penyakit kulit yang diderita Ayub menyebabkan dia diusir dari kota. Meskipun ada praktik umum di kalangan pelayat yang menaburkan debu dan abu di kepala mereka sebagai tanda kesedihan, Ayub justru duduk di atas tumpukan abu. Tumpukan abu ini terletak di luar kota, mirip dengan tempat pembuangan sampah yang sering dibakar. Terjemahan LXX menunjukkan bahwa kotoran adalah salah satu jenis sampah yang sering dibawa ke tempat tersebut; lokasi ini menegaskan status Ayub sebagai orang yang terbuang.⁵¹ Penjelasan Lawson mempertegas keadaan Ayub yang sangat menderita. Bukan hanya fisik dan mental tetapi juga dalam konteks relasi sosialnya. Ia terbuang dari lingkungan sosialnya dan dipandang/disamakan sebagai sampah oleh karena penyakitnya (bdk. 30:1). Ayub benar-benar berada dalam situasi yang terasing. Melalui konteks penderitaan ini kita dapat memaklumi ketika pada pasal

⁴⁷ John H. Walton, *The NIV Application Commentary: Job* (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 107.

⁴⁸ “7822. שָׁחַן (Shechin),” https://biblehub.com/hebrew/strongs_7822.htm.

⁴⁹ “7822. שָׁחַן (Shechin).”

⁵⁰ Charles R. Swindoll, *Job: A Man Of Heroic Endurance* (Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, 2004), 51.

⁵¹ John H. Walton, *The NIV Application Commentary: Job*, 108.

tiga membentangkan kutukkan Ayub terhadap hari kelahiran dan kehidupannya.

Ketiga, penderitaan secara rohani. Menarik bahwa sebagian besar pergumulan Ayub dalam keluhan-keluhan yang ia gumuli, keluhan mengenai sakit fisik, kehilangan harta benda, maupun ketakutan akan kematian, sangat sedikit dikeluhkan. Sebaliknya, sepanjang keluhan-keluhan dalam dialognya yang panjang lebar, semuanya justru mengarah pada pergumulan rohani dalam konteks kesadaran teologis akan kesalehan hidupnya dan kehendak Tuhan yang seolah-olah terkesan “semena-mena” terhadap dirinya. Baik pada dua bagian besar *soliloquy* Ayub pada pasal 3 dan pasal 28 hingga 31, maupun jawaban-jawaban Ayub terhadap argumentasi teman-temannya, Ayub selalu menghubungkan penderitaannya tersebut dalam konteks teologis, “”Demi Allah yang hidup, yang tidak memberi keadilan kepadaku, dan demi Yang Mahakuasa yang memedihkan hatiku.” (Ayb. 27:2). Dia bahkan tetap membela posisinya terhadap tuduhan sepihak dari teman-temannya bahwa, “sampai binasa aku tetap mempertahankan bahwa aku tidak bersalah” (Ayb. 27:5). Sikap demikian juga dipertahankan Ayub dengan tegas pada bagian awal pasal 31 dengan gaya kritik retorik kepada Allah (Lihat: 31:1-4 dan 31:35-37). Sebuah pergumulan yang

tiada akhir mengenai persoalan teodisi yang dipertanyakan Ayub. Jadi meskipun Ayub menderita secara jasmani juga batin/jiwa akibat kehilangan orang-orang terkasih, harta bendanya serta penyakit yang dideritanya, Ayub nampaknya lebih menderita secara rohani karena Tuhan seolah-olah sewenang-wenang dan hanya berdiam diri.

Ada berbagai spekulasi yang disampaikan dalam dialog dan memang dapat mewakili gambaran realitas terhadap penyebab umum penderitaan, namun pada kasus Ayub, makna penderitaan itu tetaplah menjadi misteri. Penderitaan dalam kitab Ayub mempresentasikan suatu misteri Allah yang tidak terjawab secara tuntas. Pesan Kitab ini pada prinsipnya tidak mendiskusikan suatu pola yang baku perihal *mengapa* penderitaan itu terjadi pada orang-orang saleh (meskipun ada keterangan mengenai penyebab penderitaan Ayub di pasal kedua), namun lebih tepat memberikan gambaran mengenai teladan Ayub tentang *bagaimana* seorang yang saleh menempatkan dirinya dalam menghadapi misteri penderitaan yang diijinkan Allah.⁵² Lawson menjelaskan hal ini demikian, Orang yang benar mungkin akan bertanya mengapa hal ini terjadi, tetapi Allah tidak memiliki kewajiban untuk menjelaskan

⁵² David J. A. Clines, *Word Biblical Commentary: Job 1–20*, 19.

rencana-Nya kepada makhluk-Nya. Sebenarnya, cara-cara Allah jauh lebih tinggi daripada cara kita. Namun, Dia selalu memiliki tujuan di balik setiap penderitaan, meskipun sering kali tujuan tersebut tidak diungkapkan kepada manusia. Ayub tidak pernah mengetahui alasan di balik penderitaannya. Jawaban Tuhan terhadap pertanyaan Ayub yang mendalam adalah untuk menerima nasihat-Nya yang berdaulat dan penuh hikmat, yang melampaui pemahaman manusia.⁵³

Instrumen Metode Ayub Menghadapi Penderitaan: *Faith-therapy*

Jika gagasan Friedrich Nietzsche terkenal dengan frasa *the will to power*, Sigmund Freud dengan *the will to pleasure*, dan Viktor Frankl dengan *the will to meaning*, maka penulis mengajukan *the will to faith* untuk Ayub. Pada bagian sebelumnya, Frankl menggunakan konsep logoterapi yang berpusat pada *the will to meaning* sebagai instrumen untuk memaknai penderitaan sekaligus sebagai pencarian dasar dan tujuan bagi konseli memperjuangkan hidupnya pada masa krisis. Berbeda dari pendekatan Frankl, pendekatan *faith-therapy* dengan penekanan pada *the will to faith* merupakan gagasan mendasar yang diajukan penulis sebagai instrumen

pendekatan Ayub dalam menghadapi realitas penderitaan. Ini merupakan pengembangan model teologi Ayub sekaligus mengajukan ekskursus dengan beberapa alasan:

Pertama, Ayub hidup sebagai seorang yang beriman. Ia seorang yang saleh, jujur, takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan (1:1); ia sensitif akan dosa dan pelanggaran sehingga responsif dengan cara mempersembahkan korban persembahan kepada Allah bagi keluarganya (1:5). Kedua, ia meresponi bencana dan penderitaan dalam hidupnya sebagai seorang yang beriman. Ini terlihat ketika Ayub dengan besar hati “menerima yang buruk” dari Tuhan (2:10) dengan dua cara yang luar biasa; pertama, melalui sikap tubuhnya dengan cara “sujudlah ia dan menyembah” (1:20); kedua, melalui ucapan mulutnya, “TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!” (1:21). Respons seperti ini tidaklah mudah, terutama bagi seseorang yang hidupnya saleh seperti Ayub. Ketiga, Ayub tidak pernah kehilangan imannya kepada Tuhan. Ini terlihat dari dua kali penegasan narator mengenai respons Ayub bahwa, “Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dan tidak menuduh Allah berbuat yang kurang patut” (1:22); “Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dengan

⁵³ Steven J. Lawson, *Holman Old Testament Commentary: Job*, 24.

bibirnya.” (2:10). Ayub tidak mengutuk Allah, meskipun hal itu diusulkan oleh Istrinya (2:9). Meskipun bergumul serta bertanya dalam ketidakpahamannya terhadap rencana Allah melalui penderitaan, Ayub tidak menjadi seorang agnostic atau ateis. Dia bahkan dengan kegentaran menjawab Allah dengan menutup mulutnya (39:37); menarik perkataannya (42:6); dan mengakui kebesaran Tuhan, hikmat-Nya, serta pengetahuan-Nya yang ajaib (42:1-4). Ayub tidak pernah kehilangan imannya, meskipun imannya diuji dengan penderitaan yang berat dan ia pun tidak mengerti. Selain alasan-alasan tersebut, salah satu alasan penting lainnya adalah bahwa *the will to faith* secara keseluruhan merupakan prinsip dasar Alkitab sehingga sangat alkitabiah.

Ketiga poin diatas yang mempresentasikan iman Ayub yang membingkai karakter dari *faith-therapy* sebagai instrumen Ayub menghadapi penderitaan. “Kehendak untuk beriman” (*the will to faith*) menempatkan Ayub pada presuposisi ultimatum dimana penundukan diri secara mutlak pada kehendak dan rencana Allah menjadi *alasan yang cukup* untuk menghadapi penderitaan. Fakta bahwa Allah tidak menjawab pertanyaan Ayub secara tuntas secara implisit menggemakan karakteristik *the will to faith* bahwa, “hidup kami ini adalah hidup

karena percaya, bukan karena melihat” (2 Kor. 5:7; bdk. Rm. 1:17). Karakter iman yang juga digemakan dalam kehidupan Abraham saat dipanggil dan diutus (Kej. 12:1-5; Ibr. 11:8). Di sini letak perbedaan antara *the will to meaning* dari Viktor Frankl dan *the will to faith* dari Ayub. Frankl membutuhkan alasan rasional, empiris dan pragmatis yang mampu menggugah dimensi psikis konseli untuk berjuang menghadapi penderitaan hidup, sementara prinsip *the will to faith* melampaui pandangan dunia empiris. Prinsip ini melangkah masuk dan bertumpu pada transendensi, misteri serta rencana kekal Allah.

Secara implisit, prinsip *the will to faith* ingin menegaskan bahwa dalam menghadapi penderitaan, orang percaya tidak selalu membutuhkan alasan perihail “mengapa?” namun menekankan keyakinan penuh pada rancangan kekal Allah yang menuntut sikap *self-dependent*, meskipun kita tidak/belum melihat dalam realitas mengenai maksud dan tujuan yang sementara Ia kerjakan. Prinsip ini juga tidak mengusulkan semacam sikap pasif yang pasrah tanpa usaha. Sebaliknya, teladan Ayub yang bertahan dalam penderitaan batin, jasmani dan rohani terus berjuang hingga perjumpaan dengan Tuhan pada bagian akhir kisahnya, membuktikan bahwa Ayub memiliki daya juang yang kuat dalam menghadapi

penderitaan. Itu berarti prinsip *the will to faith* mendorong kita untuk menghadapi penderitaan dengan iman yang teguh, sekaligus dengan semangat juang yang tiada henti. Nasehat dari Clines mewakili bagian ini, “Hendaklah Ayub sang sabar menjadi teladanmu selama hal itu mungkin bagimu; tetapi ketika keseimbangan batin gagal, biarlah kesedihan dan amarah Ayub sang sabar mengarahkan dirinya dan dirimu kepada Tuhan, karena hanya melalui perjumpaan dengan-Nya, ketegangan dalam penderitaan dapat teratasi.”⁵⁴

ANALISIS KOMPARATIF DAN WACANA SINTESIS

Secara Ringkas, dapat dilihat bahwa baik Frankl dan Ayub sama-sama memahami realitas penderitaan sebagai bagian *terberi* yang hadir dalam kehidupan manusia yang perlu diterima dan dijalani, meski dengan perspektif yang agak berbeda. Ayub melihatnya dari perspektif kedaulatan Allah (teologis) dan Frankl dari perspektif eksistensialisme (filosofis). Perbedaan lainnya juga dijumpai pada cara mereka meresponi penderitaan, Frankl bertolak dari perspektif psikologi-naturalistic dan eksistensial sementara Ayub dari perspektif teologis. Perbedaan ini yang menuntun keduanya sampai pada

metode serta kesimpulan yang berbeda meskipun tidak saling kontradiktif. Dalam usaha meresponi penderitaan, Frankl menggunakan instrumen *logotherapy* sebagai pendorong untuk menemukan makna dan tujuan hidup dalam menjalani penderitaan, sementara Ayub menggunakan *faith-therapy* dengan menggumuli penderitaan dalam pencarian dan penantian jawaban Tuhan yang tanpa henti. Frankl menggumuli penderitaan melalui *the will to meaning* dan *self-transcendence* sementara Ayub melalui *the will to faith* dan *self-dependent*.

Komparasi ringkas ini membingkai dua perspektif yang melaluinya kita dapat melihat penderitaan dalam dua dimensi komplementaris antara pandangan Frankl (psikoterapis serta filosofis) dan Ayub (teologis). Sebagai orang percaya, kita meyakini bahwa Tuhan memiliki rencana di balik suatu momen peristiwa dan Dia tetap bekerja di dalamnya untuk suatu tujuan yang baik (Rm. 8:28). Namun karena area itu bekerja dalam dimensi supranatural yang misteri maka kita tidak dapat menyelami maksud Allah dari awal sampai akhir (Pkh. 3:11) sehingga dalam konteks ini, penderitaan dimaknai sebagai suatu proses yang menuntut kehendak untuk beriman (*the will of faith*) dengan sikap penyerahan diri secara total pada Allah (*self-dependent*) seperti Ayub.

⁵⁴ David J. A. Clines, *Word Biblical Commentary: Job 1–20*, 20.

Di sisi lain, sebagai manusia yang bereksistensi dalam menjalani realitas hidup, secara psikologis kita membutuhkan alasan perihal “apa?” sehingga terdorong untuk tetap berjuang dalam menjalani realitas penderitaan yang Allah ijinikan. Dalam hal ini, kita dapat menggunakan cara pandang logoterapi Frankl, untuk membentuk perspektif makna baru dalam menghadapi penderitaan. Kita dapat menemukan alasan akan makna “apa?” dalam dua perspektif:

Perspektif pertama, alasan teologis. Alasan teologis membingkai kasih dan pengorbanan Allah yang dinyatakan di dalam Kristus bagi kita, sehingga kita didorong untuk dengan berani menanggung penderitaan bersama-sama dengan Kristus karena kita mengasihi-Nya (Fil. 1:29; Ibr. 12:3), sebagaimana yang juga secara eksplisit dinyatakan dalam Roma 8:35-37. Alasan teologis juga membingkai pengharapan eskatologis bahwa penderitaan di dunia ini sementara dan mengerjakan kemuliaan yang besar (2 Kor. 4:17; Rm. 8:18; 1 Ptr. 4:13) sehingga umat Tuhan dapat tekun bergumul dengan berfokus pada Allah dan kekekalan.

Perspektif kedua, alasan psikologis (/logoterapis). Sebagai manusia kita memiliki alasan-alasan yang kuat dalam membentuk keputusan dan tindakan kita, termasuk dalam menghadapi penderitaan. Seorang pasangan yang benar-benar

mengasihi istri/suaminya, rela berkorban menanggung penderitaan dengan dasar kasih dan cintanya yang kuat. Orang tua dapat menanggung penderitaan, juga rela menggantikan anaknya dalam posisi krisis demi anak-anaknya yang dicintainya terselamatkan. Lebih jauh, sebagai orang-orang yang mengasihi Tuhan, kita dipanggil untuk memandang penderitaan sebagai bagian dari “persembahan yang hidup” bagi Allah. Dengan demikian, penderitaan memperoleh landasan untuk bertekun. Gagasan ini yang Frankl sebut sebagai *self-transcendent* di mana manusia selalu terhubung dengan sesuatu di luar dirinya yang dapat menjadi alasan baginya untuk tetap berjuang memaknai dan menjalani penderitaan dalam hidupnya.⁵⁵

Dengan kedua alasan ini—kasih, pengorbanan dan pengharapan yang terhubung dengan Allah (alasan teologis) serta kasih dan pengorbanan yang terhubung dengan manusia (alasan psikoterapis), kita menjumpai bahwa usulan sintesis dalam memaknai penderitaan dan menghadapinya dengan cara yang lebih luas sangat memungkinkan. Dalam hal ini, pandangan teologi kitab Ayub dan logoterapi Frankl bersifat komplementaris dan dapat digunakan dalam pendekatan pelayanan pastoral maupun refleksi pribadi saat

⁵⁵ Viktor E. Frankl, *The Doctor and The Soul: From Psychotherapy to Logotherapy*, 271.

menghadapi penderitaan hidup.

KESIMPULAN

Dua kesimpulan dari penelitian ini: Pertama, gagasan Frankl dan Ayub mengenai penderitaan, dilihat sebagai merupakan bentuk realitas *terberi* dalam hidup manusia yang penuh misteri. Frankl memahaminya dari perspektif filsafat eksistensialisme sehingga penderitaan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari eksistensi manusia. Sementara Ayub melihatnya sebagai bentuk pemberian Allah yang *terberi* juga dalam kehidupan umat Tuhan. Realitas tersebut mendorong manusia memberikan respons yang tepat dalam menghadapinya. Dalam konteks ini, Frankl melihat penderitaan dan berjuang memaknainya dari perspektif fenomena naturalistik dan eksistensial, Sementara Ayub melihat penderitaan dari perspektif transendensi dan misteri rencana Allah.

Kedua, hasil analisis komparatif dijumpai sintesis teori yang bersifat komplementer. Melalui Frankl dan Ayub, kita dapat melihat fenomena penderitaan dengan cara yang lebih luas—fenomenologi pada eksistensi manusia yang natural dan diresponsi dengan *logotherapy*, maupun fenomenologi supranatural dengan pendekatan *faith-therapy*. Penelitian ini memberikan usulan sintesis bahwa gagasan *the will to meaning*

pada logoterapi Frankl dapat digunakan sebagai pemaknaan elaboratif dari model *the will to faith (faith-therapy)* Ayub. Dengan didorong oleh rasa cinta yang besar terhadap suatu objek (mis. Istri/suami/anak/orang tua—tugas/profesi/seni—Tuhan, jika permintaan konseli dalam konteks konseling pastoral), makna penderitaan dapat diubah konseli sebagai bentuk pengorbanan (*logotherapy*); Sementara dengan didorong oleh iman dan pengharapan pada karya misteri Allah untuk suatu tujuan yang baik, penderitaan dapat dimaknai sebagai proses menuju pengenalan yang lebih mendalam akan Allah dan pendewasaan iman konseli (*faith-therapy*).

DAFTAR PUSTAKA

- Bastaman, H.D. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Belay, Yosep. “Analisis Komparatif Konseling Pastoral Dan Logoterapi Frankl: Teologis, Filosofis Dan Metodologis.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* Vol. 8, no. No. 1 (2025).
- Charles R. Swindoll. *Job: A Man Of Heroic Endurance*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, 2004.
- David J. A. Clines. *Word Biblical Commentary: Job 1–20*. Volume 17. Dallas: Word Books, 1989.
- Given, Lisa M. *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. Los Angeles: SAGE Publications, 2008.

- Harold S. Kushner. "Mencari Makna Hidup: Sebuah Pengantar." In *Man's Search For Meaning*. Jakarta: Noura Books, 2017.
- James M. DuBois. "Understanding Viktor Frankl's Theory and Therapy of Mental Disorders." In *On the Theory and Therapy of Mental Disorders: An Introduction to Logotherapy and Existential Analysis*. New York: Brunner-Routledge, 2004.
- John H. Walton. *The NIV Application Commentary: Job*. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- John W. Creswell, and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications, 2023.
- Kusmanto, Fransius, Benny Makalmai, and Christina Adelia Manullang. "Studi Teologis Penderitaan Orang Benar Ditinjau Dari Perspektif Kitab Ayub." *Jurnal Semper Reformanda* Vol.5, no. No. 1 (2023).
- Leavy, Patricia. *The Oxford Handbook of Qualitative Research*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Lengkey, Irianto Putra, and Jacob Daan Engel. "Kajian Makna Hidup Terhadap Pandangan Paramedis Dan Tokoh Agama Tentang Pasien Kanker Dari Perspektif Logoterapi Frankl." *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling* Vol. 3, no. No. 2 (2022).
- Natal Ria dan Yanto Paulus Hermanto. "Pelayanan Konseling Pastoral Dengan Logoterapi:Sebuah Pendekatan Pada Makna Hidup Penderita Systemic Lupus Eritematosus (SLE)." *Jurnal Teruna Bhakti* Vol. 6, no. 1 (2023).
- Renée Jeffery. *Evil and International Relations: Human Suffering in an Age of Terror*. New York: Palgrave Macmillan, 2008.
- Reuven P. Bulka. "Logotherapy." In *Encyclopedia of Psychology: 8 Volume Set*. Washington: American Psychological Association, 2000.
- Richard S. Sharf. *Theories of Psychotherapy and Counseling: Concepts and Cases*. California: Brooks/Cole, 2012.
- Ronald Schleifer. *Pain and Suffering*. New York: Routledge, 2014.
- Sproul, R.C. *Surprised by Suffering: The Role of Pain and Death I the Christian Life*. Virginia: Reformation Trust, 2009.
- Steven J. Lawson. *Holman Old Testament Commentary: Job*. Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2004.
- Valentinus Saeng. "Hakikat Penderitaan: Sebuah Tinjauan Filosofis." In *Di Mana Letak Kebahagiaan?: Penderitaan, Harta, Paradoksnya (Tinjauan Filosofis Teologis)*, edited by Edison R.L. Tinambunan dan Kristoforus Bala. Malang: STFT Widya Sasana, 2014.
- Viktor E. Frankl. *Embracing Hope: On Freedom, Responsibility & the Meaning of Life*. Boston: Beacon Press, 2024.
- . "Logotherapy and the Challenge of Suffering." *Pastoral Psychology* Vol. 13 (1962).
- . *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press, 2006.
- . *Man's Search For Meaning*. Jakarta: Noura Books, 2017.
- . "On Logotherapy and Existential Analysis." *The American Journal of Psychoanalysis* Vol. 18 (1958).
- . *On the Theory and Therapy of Mental Disorders: An Introduction to Logotherapy and Existential Analysis*. New York: Brunner-Routledge, 2004.
- . *The Doctor and The Soul: From Psychotherapy to Logotherapy*. New York: Vintage Books, 1986.

———. *The Feeling of Meaninglessness: A Challenge to Psychotherapy and Philosophy*. Milwaukee, Wisconsin: Marquette University Press, 2010.

———. *Yes to Life: Katakan Ya Pada Kehidupan, Apapun Yang Terjadi*. Jakarta: Noura Books, 2021.

Yoga Febriano. “Bencana, Penderitaan, Dan Kebahagiaan (Suatu Refleksi Filosofis Atas Penderitaan Manusia Di Tengah Bencana Dalam Perspektif Etika Eudaimonia Aristoteles).” *FORUM: Filsafat dan Teologi* Vol. 51, no. 1 (2022).

Yonatan Alex Arifianto. “Reflektif Penderitaan Ayub Sebagai Resiliensi Iman Kristen: Membangun Pondasi Kekristenan.” *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 3, No (2023).

Zalukhu, Jean Tris, Iwan Setiawan Tarigan, and Ratna Saragih. “Iman Dalam Penderitaan: Kajian Biblika Kitab Ayub 1-2 Sebagai Upaya Peneguhan Iman Kristiani.” *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* Vol. 2, no. No. 3 (2024).

“7822. שְׁכִינָה (Shechin).” https://biblehub.com/hebrew/strongs_7822.htm.

“Study Bible.” <https://biblehub.com/job/1-20.htm>.

